

# Profil Kesadaran Sosial Siswa dan Implikasi terhadap Layanan Bimbingan Konseling di SMA

Muhammad Hasbi Al Haikal<sup>1</sup>, Blasius Boli Lasan<sup>1</sup>, Diniy Hidayaturrahman<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Bimbingan dan Konseling-Universitas Negeri Malang

## INFO ARTIKEL

### Riwayat Artikel:

Diterima: 26-07-2021

Disetujui: 28-08-2021

### Kata kunci:

*social awareness;*  
*counseling guidance;*  
*high school student;*  
*kesadaran sosial;*  
*bimbingan konseling;*  
*siswa SMA*

## ABSTRAK

**Abstract:** Guidance and Counseling is a service that is oriented towards optimal and holistic student development. Social awareness is a person's psychological condition related to the feelings, thoughts and behavior of others. The shift in the digital lifestyle of teenagers is related to the form of students' social awareness. Changes in lifestyle have an impact on changes in students' social awareness. The purpose of this study was to determine the profile of high school students' social awareness of counseling guidance services. This research method is descriptive quantitative. The research findings show that the majority of students are in the moderate category of social awareness of 76.1%. The implication of research findings on BK services in schools is the need for services that focus on increasing students' social awareness.

**Abstrak:** Bimbingan dan Konseling adalah layanan yang berorientasi pada perkembangan siswa secara optimal dan holistik. Kesadaran sosial adalah kondisi psikologis seseorang yang berhubungan dengan perasaan, pikiran dan perilaku orang lain. Pergeseran gaya hidup digital remaja berhubungan dengan bentuk kesadaran sosial siswa. Perubahan gaya hidup berdampak pada perubahan kesadaran sosial siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui profil kesadaran sosial siswa SMA terhadap layanan bimbingan konseling. Metode penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Temuan penelitian menunjukkan siswa mayoritas berada pada kesadaran sosial kategori sedang sebesar 76,1%. Implikasi temuan penelitian terhadap layanan BK di sekolah adalah dibutuhkan layanan yang berfokus terhadap peningkatan kesadaran sosial siswa.

## Alamat Korespondensi:

Muhammad Hasbi Al Haikal  
Bimbingan dan Konseling  
Universitas Negeri Malang  
Jalan Semarang 5 Malang  
E-mail: muhammad.haikal.1801116@um.ac.id

Kesadaran sosial diartikan sebagai dinamika psikologis yang membawa gambaran atas kondisi mental diri sendiri maupun orang lain ke dalam diri seseorang (Wegner & Giuliano, 1982). Kesadaran sosial diartikan sebagai pemahaman terhadap situasi kontekstual pada masa sekarang yang berhubungan dengan yang terjadi, siapa yang ada di sekitar, apa yang mereka lakukan, apa keadaan emosi mereka dan perhatian mereka terhadap sekitar (Idrus et al., 2010). Kontekstualisasi kesadaran sosial yang terbangun dari konstruksi representasi mental seseorang juga berkaitan dengan empati dan kepekaan sosial seseorang (Tassiello et al., 2018). Kesadaran sosial juga terbangun dari empati kognitif dan emotif (Nopembri et al., 2017).

Kesadaran sosial memegang peranan penting dalam menjalankannya fungsi adaptasi dan sosialisasi seseorang dalam konteks multi-budaya dari usia dini hingga dewasa (Jones et al., 2015). Kesadaran sosial adalah acuan dalam mengambil perspektif dengan orang lain, menghargai orang lain dengan latar belakang berbeda, serta memahami norma sosial dan daya dukung lingkungan terhadap kesejahteraan yang ada (Dusenbury & Weissberg, 2017). Konstruksi kesadaran sosial terbangun dari tiga dimensi utama yakni: *Tacit Awareness*, *Focal Awareness*, dan *content awareness*. *Tacit Awareness* adalah kesadaran sudut pandang dari diri sendiri atau orang lain. *Focal Awareness* adalah kesadaran objek observasi baik diri sendiri atau orang lain. Sedangkan *content awareness* adalah kesadaran bentuk observasi kesadaran baik penampilan atau pengalaman. Ketiga dimensi ini kemudian diturunkan 8 bentuk kesadaran sosial (Abute, 2019).

Taksonomi kesadaran sosial yang merupakan persilangan matriks dari ketiga dimensi yang telah disebutkan diturunkan menjadi bentuk-bentuk kesadaran sosial menurut Sheldon (1996) antara lain: (1) Pengalaman diri sendiri dilihat dari perspektif diri sendiri (2) Pengalaman diri sendiri dilihat dari perspektif orang lain, (3) Penampilan diri sendiri dilihat dari perspektif diri sendiri (4) Penampilan diri sendiri dilihat dari perspektif orang lain, (5) Pengalaman orang lain dilihat dari perspektif diri sendiri, (6) Penampilan orang lain dilihat dari perspektif diri sendiri, (7) Pengalaman orang lain dilihat dari perspektif orang lain, (8) Penampilan orang lain dilihat dari perspektif orang lain.

Kesadaran sosial akan tumbuh seiring dengan pembelajaran yang terjadi kehidupan. Kesadaran sosial merujuk kepada kemampuan untuk mengenali, berempati dengan orang lain dari berbagai latar belakang dan budaya. Pengakuan dan evaluasi masalah yang sama dan berbeda secara individu dan kelompok (CASEL, 2015). Pada konteks pendidikan, kesadaran sosial bertujuan untuk menyadarkan manusia akan hak dan kewajiban seorang pribadi manusia untuk hidup berbangsa dan bermasyarakat (Abute, 2019). Kesadaran sosial juga berpengaruh terhadap kesejahteraan psikis seseorang. Senada dengan hal tersebut, Dogan (2006) menyebutkan bahwa siswa dengan kesadaran sosial yang tinggi menunjukkan gejala depresi yang rendah (Çelik, 2016). Siswa dengan pemahaman kesadaran sosial yang cukup mampu mengenali, mengidentifikasi dan mengambil solusi atas masalah-masalah sosialnya. Seseorang dengan kesadaran sosial yang tinggi mampu memberikan kehangatan terhadap interaksi sosial sehingga terhindar dari gesekan sosial kemasyarakatan (Stankov, 2016). Kesadaran sosial juga bergantung pada perubahan aktivitas sosial dan lingkungan dari seseorang (Svalgaard, 2018). Kesadaran sosial yang terbentuk melalui proses pendidikan yang matang akan membawa kemampuan untuk membangun keharmonisan dalam berhubungan sosial seseorang. Dengan demikian kesadaran sosial menjadi kunci penting modal untuk menjalani kehidupan bermasyarakat, hal ini menunjukkan pentingnya kesadaran sosial yang cukup dimiliki oleh siswa pelajar pada masa remaja akhir yang akan masuk ke dalam tatanan masyarakat yang lebih luas.

Remaja akhir pada konteks penelitian ini dikhususkan pada siswa SMA berada pada rentang usia 15 sampai 19 tahun. Pada masa remaja yang dilalui oleh setiap manusia, muncul berbagai perubahan baik biologis, maupun psikologis. Perubahan yang terjadi saat masa remaja bukan hanya menyangkut aspek fisik namun juga psikis dan psikososial (Papalia & Feldman, 2009). Perkembangan sosial yang dialami oleh remaja dipengaruhi oleh situasi sosial yang semakin kompleks (Lating, 2016). Remaja dengan perkembangan sosial kurang akan menarik diri dari lingkungan dan enggan berpartisipasi ke dalam aktivitas sosial di sekitarnya (Hasan & Bhakti, 2016). Remaja yang memiliki keterbatasan kemampuan sosial serta pemecahan masalah berpotensi mengalami masalah psikologis yang serius (Salavera et al., 2019).

Tantangan era modern membawa hubungan manusia dengan teknologi menjadi semakin tak terpisahkan. Remaja pada era modern memiliki ketergantungan terhadap teknologi dalam berkomunikasi dan beraktivitas sehari-hari (Islamiy et al., 2018; Putri, 2020). Perubahan lingkungan sebagaimana diungkapkan oleh kartono (2013) pada kehidupan remaja membawa kemungkinan mengalami masalah kepribadian karena pergolakan psikis yang berakibat pada kenakalan remaja (Nudin, 2020). Pada satu dekade terakhir, dengan munculnya *smartphone/gadget* membawa kebiasaan baru siswa dalam berkomunikasi dan membangun hubungan sosial. Penggunaan gadget ini berpotensi pada pengabaian keadaan sosial dan lingkungan di sekitar siswa (Angraeni & Hendrizal, 2018). Siswa menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mengakses dunia maya hingga menjalin pertemanan melalui media sosial menggunakan *smartphone* (Afdal et al., 2019). Hal tersebut berbanding lurus dengan masalah sosio-emosional yang dialami oleh siswa. Sebagaimana dikutip dari Kemenkes (2019) yang menyebutkan bahwa pada tahun 2013—2018 menunjukkan terjadi peningkatan presentasi gangguan mental emosional pada remaja sebesar 3,8% dari angka 6% menjadi 9,8% di Indonesia (Kemenkes, 2018).

Pergeseran gaya hidup yang dialami oleh remaja modern membawa dampak signifikan terhadap perkembangan sosialnya. Bimbingan dan Konseling (BK) sebagai bagian dalam pendidikan secara holistic memiliki peran dalam optimasi perkembangan sosial siswa. Pengembangan program BK utamanya yang menyangkut pribadi sosial diharapkan mampu mengarahkan siswa terhadap penyesuaian diri sebagai individu dan lingkungan (Khalilah, 2018). Kebutuhan akan kesadaran sosial siswa di era modern memerlukan studi ilmiah yang mengidentifikasi kondisi kesadaran sosial siswa di sekolah sebagai salah satu pengembangan aspek sosial perkembangan siswa. Kajian mengenai profil kesadaran sosial siswa di sekolah menjadi penting bagi bimbingan dan konseling untuk mereformulasi layanan sehingga tepat sasaran dan mampu menyentuh kebutuhan mendasar dan mendesak siswa di Era modern.

## METODE

Rancangan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Penelitian Kuantitatif deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan untuk menjelaskan secara deskriptif variabel berdasarkan data kuantitatif yang diperoleh dari pengumpulan data penelitian. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri Lawang yang berada di Jl. Pramuka No 152, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Waktu yang dialokasikan pada penelitian selama 3 bulan terhitung mulai Januari 2021 Hingga Maret 2021. Populasi pada penelitian ini adalah semua siswa di SMA Negeri 1 Lawang yakni sejumlah 1263 Siswa dengan siswa laki-laki berjumlah 428 dan perempuan berjumlah 825. Dari Jumlah siswa tersebut diambil 10% yakni sebanyak 130 siswa sebagai responden dalam penelitian. pemilihan siswa sebagai sampel menggunakan metode *random sampling*.

Penelitian ini menggunakan instrumen tunggal berupa inventori kesadaran sosial. Inventori kesadaran sosial yang digunakan adalah hasil adaptasi dan modifikasi dari *sosial awareness inventory (SAI)* yang dikembangkan oleh Sheldon (1996) dengan menggunakan *rating scale* model skala likert yang memberikan 4 pilihan jawaban. Item pada instrumen inventori kesadaran sosial berjumlah 52 item yang sebelumnya telah mengalami uji validitas dan reliabilitas instrumen oleh peneliti.

## HASIL

### Profil Kesadaran Sosial Siswa SMA

Profil Kesadaran social secara umum terejawantahkan menjadi profil kesadaran sosial secara umum sebagaimana hasil pengumpulan data, sedangkan jabaran dari masing masing bentuk akan dijabarkan lebih rinci pada tabel dan deskripsi. Adapun bentuk kesadaran sosial siswa SMA, meliputi (1) Pengalaman diri sendiri dilihat dari perspektif diri sendiri; (2) pengalaman diri sendiri dilihat dari perspektif orang lain; (3) penampilan diri sendiri dilihat dari perspektif diri sendiri (4) penampilan diri sendiri dilihat dari perspektif orang lain; (5) pengalaman orang lain dilihat dari perspektif diri sendiri; (6) penampilan orang lain dilihat dari perspektif diri sendiri; (7) pengalaman orang lain dilihat dari perspektif orang lain; (8) penampilan orang lain dilihat dari perspektif orang lain.

*Profil Kesadaran Sosial Siswa SMA*  
Tabel 1. Profil Kesadaran Siswa SMA

Skor	Kategori	Responden	Persentase
> 53	Rendah	2	2.3%
106—159	Sedang	67	76.1%
> 159	Tinggi	12	13.6%

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui profil kesadaran sosial siswa di SMA Negeri lawang dari 88 sampel penelitian mayoritas pada kategori sedang yakni sebanyak 67 siswa dengan persentase 76,1%, sedangkan kategori rendah hanya dua siswa dengan persentase 2,3% dan kategori tinggi sejumlah 12 orang siswa dengan persentase 13,6%. Lebih lanjut peneliti juga mendapatkan hasil dari pengolahan data berupa sebaran profil kesadaran sosial dalam setiap bentuknya. Adapun profil bentuk kesadaran sosial lebih lanjut dapat dilihat pada tabel dan keterangan berikut.

#### *Profil Bentuk Kesadaran Sosial Pengalaman diri sendiri dilihat dari perspektif diri sendiri*

Tabel 2. Bentuk Kesadaran Sosial Pengalaman Diri Sendiri dilihat dari Perspektif Diri Sendiri

Skor	Kategori	Responden	Persentase
> 8	Rendah	3	3.4%
16 - 24	Sedang	47	53.4%
> 24	Tinggi	38	43.2%

Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui profil kesadaran sosial pada bentuk pengalaman diri sendiri dilihat dari perspektif diri sendiri di SMA Negeri Lawang dari 88 sampel penelitian mayoritas pada kategori sedang yakni sebanyak 47 Siswa dengan persentase 52,4% , sedangkan kategori tinggi sejumlah 38 dengan persentase 43,2%, sedangkan pada kategori rendah sebanyak tiga orang siswa dengan persentase 3,4%. Bentuk kesadaran sosial pengalaman diri sendiri dilihat diri sendiri diartikan sebagai bentuk pemahaman seseorang mengenai serangkaian faktor internal dan eksternal yang membangun dirinya sekarang.

#### *Profil Bentuk Kesadaran Sosial Pengalaman diri sendiri dilihat dari perspektif orang lain*

Tabel 3. Bentuk Kesadaran Sosial dilihat dari Perspektif Orang Lain

Skor	Kategori	Responden	Persentase
> 6	Rendah	10	11.4%
12 - 18	Sedang	67	76.1%
> 18	Tinggi	11	12.5%

Berdasarkan tabel 3, dapat diketahui profil kesadaran sosial pada Pengalaman diri sendiri dilihat dari perspektif orang lain sendiri di SMA Negeri Lawang dari 88 sampel penelitian mayoritas pada kategori sedang yakni sebanyak 47 Siswa dengan persentase 52,4% , sedangkan kategori tinggi sejumlah 38 dengan persentase 43,2%, sedangkan pada kategori rendah sebanyak tiga orang siswa dengan persentase 3,4%. Kesadaran sosial mengenai pengalaman diri sendiri dilihat dari perspektif orang lain merujuk kepada kemampuan identifikasi tampilan psikologis diri sendiri melalui pengambilan perspektif orang lain.

#### *Profil Bentuk Kesadaran Sosial Penampilan diri sendiri dilihat dari perspektif diri sendiri*

Tabel 4. Bentuk Kesadaran Sosial Penampilan Diri Sendiri dilihat dari Perspektif Diri Sendiri

Skor	Kategori	Responden	Persentase
> 6	Rendah	4	4.5%
12—18	Sedang	51	58%
> 18	Tinggi	32	36.4%

Berdasarkan tabel 4, dapat diketahui profil kesadaran sosial pada penampilan diri sendiri dilihat dari perspektif diri sendiri di SMA Negeri Lawang dari 88 sampel penelitian mayoritas pada kategori sedang yakni sebanyak 51 Siswa dengan persentase 58% , sedangkan kategori tinggi sejumlah 32 dengan persentase 36,4%, sedangkan pada kategori rendah sebanyak empat orang siswa dengan persentase 36,4%. Pemahaman mengenai bentuk kesadaran sosial penampilan diri sendiri adalah kemampuan seseorang dalam memahami tampilan fisiknya ditinjau dari pemahaman mendasar dari diri sendiri.

***Profil Bentuk Kesadaran Sosial Penampilan diri sendiri dilihat dari perspektif orang lain***

**Tabel 5. Bentuk Kesadaran Sosial Penampilan Diri Sendiri dilihat dari Perspektif Orang Lain**

Skor	Kategori	Responden	Persentase
> 6	Rendah	8	9.1%
12—18	Sedang	74	84.1%
>18	Tinggi	6	6.8%

Berdasarkan tabel 5, dapat diketahui profil kesadaran sosial pada penampilan diri sendiri dilihat dari perspektif orang lain di SMA Negeri Lawang dari 88 sampel penelitian mayoritas pada kategori sedang yakni sebanyak 74 Siswa dengan persentase 84,1% , sedangkan kategori tinggi sejumlah 6 dengan persentase 6,8%, sedangkan pada kategori rendah sebanyak 8 orang siswa dengan persentase 9,1%. Bentuk kesadaran sosial mengenai penampilan diri dilihat dari perspektif orang lain merujuk pada kemampuan seseorang dalam menelaah pandangan orang lain terhadap tampilan fisiknya.

***Profil Bentuk Kesadaran Sosial Pengalaman orang lain dilihat dari perspektif diri sendiri***

**Tabel 6. Bentuk Kesadaran Sosial Pengalaman Orang Lain dilihat dari Perspektif Diri Sendiri**

Skor	Kategori	Responden	Persentase
> 6	Rendah	3	3.4%
12—18	Sedang	73	83.0%
> 18	Tinggi	12	13.6%

Berdasarkan tabel 6, dapat diketahui profil kesadaran sosial pada bentuk pengalaman orang lain dilihat dari perspektif diri sendiri di SMA Negeri Lawang dari 88 sampel penelitian mayoritas pada kategori sedang yakni sebanyak 73 Siswa dengan persentase 83% , sedangkan kategori tinggi sejumlah 12 dengan persentase 13,6%, sedangkan pada kategori rendah sebanyak 3 orang siswa dengan persentase 3,4%. Bentuk kesadaran sosial mengenai pengalaman orang lain dilihat dari perspektif diri sendiri merujuk kepada kemampuan seseorang dalam menelaah tampilan psikologis orang lain secara mendalam.

***Profil Bentuk Kesadaran Sosial Penampilan orang lain dilihat dari perspektif diri sendiri***

**Tabel 7. Bentuk Kesadaran Sosial Penampilan Orang Lain dilihat dari Perspektif Diri Sendiri**

Skor	Kategori	Responden	Persentase
>7	Rendah	7	8%
14—21	Sedang	66	75%
> 21	Tinggi	15	17%

Berdasarkan tabel 7, dapat diketahui profil kesadaran sosial pada bentuk penampilan orang lain dilihat dari perspektif diri sendiri di SMA Negeri Lawang dari 88 sampel penelitian mayoritas pada kategori sedang yakni sebanyak 66 Siswa dengan persentase 75% , sedangkan kategori tinggi sejumlah 15 dengan persentase 17%, sedangkan pada kategori rendah sebanyak 7 orang siswa dengan persentase 8%. Bentuk kesadaran sosial penampilan orang lain dilihat dari perspektif diri sendiri adalah kemampuan seseorang dalam menelaah secara mendalam tampilan fisik orang lain.

***Profil Bentuk Kesadaran Sosial Pengalaman orang lain dilihat dari perspektif orang lain***

**Tabel 8. Bentuk Kesadaran Sosial Pengalaman Orang Lain dilihat dari Perspektif Orang Lain**

Skor	Kategori	Responden	Persentase
>7	Rendah	3	3.4%
14—21	Sedang	67	76.1%
> 21	Tinggi	19	21.6%

**Profil Bentuk Kesadaran Sosial Penampilan orang lain dilihat dari perspektif orang lain****Tabel 9. Bentuk Kesadaran Sosial Penampilan Orang Lain dilihat dari Perspektif Orang Lain**

Skor	Kategori	Responden	Persentase
> 7	Rendah	13	14.8%
14 – 21	Sedang	70	79.5%
> 21	Tinggi	5	5.7%

Berdasarkan tabel 8, dapat diketahui profil kesadaran sosial pada bentuk pengalaman orang lain dilihat dari perspektif orang lain di SMA Negeri Lawang dari 88 sampel penelitian mayoritas pada kategori sedang yakni sebanyak 67 Siswa dengan persentase 76,1% , sedangkan kategori tinggi sejumlah 19 dengan persentase 21,6%, sedangkan pada kategori rendah sebanyak tiga orang siswa dengan persentase 3,4%. Bentuk kesadaran sosial berkenaan dengan pengalaman orang lain dilihat dari perspektif orang lain merujuk kepada pemahaman holistik mengenai pandangan lingkungan sosial terhadap tampilan psikologis seseorang.

Berdasarkan tabel 9, dapat diketahui profil kesadaran sosial pada bentuk penampilan orang lain dilihat dari perspektif orang lain di SMA Negeri Lawang dari 88 sampel penelitian mayoritas pada kategori sedang yakni sebanyak 70 Siswa dengan persentase 79,5% , sedangkan kategori tinggi sejumlah 5 dengan persentase 5,7%, sedangkan pada kategori rendah sebanyak 13 orang siswa dengan persentase 14,8%. Bentuk kesadaran sosial berkenaan dengan penampilan orang lain dilihat dari perspektif orang lain merujuk kepada pemahaman seseorang akan pandangan lingkungan sosial terhadap tampilan fisik seseorang dalam lingkungan tersebut.

**Implementasi Profil Kesadaran Sosial Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling**

Layanan bimbingan dan konseling di Sekolah diharapkan memberikan kecakapan *holistic* yang mencakup aspek pengembangan pribadi, sosial, belajar dan karir. Perkembangan zaman modern menjadikan kompetensi kemandirian peserta didik dihadapkan pada realita ketidakpastian sosial serta pergeseran gaya hidup yang berpotensi membuat capaian peserta didik pada setiap aspek menjadi tidak optimal. Hal ini akan menjadi satu hambatan dalam perkembangannya. Kesadaran sosial sebagai satu kajian dalam bidang sosial siswa menjadi satu kompetensi penting pada abad 21. Melalui survei yang telah dilancarkan, kesadaran sosial siswa SMA mayoritas pada kategori rendah. Melihat tantangan yang ada, penting bagi konselor sekolah untuk mengembangkan kesadaran sosial yang ada sehingga siswa berada pada kategori tinggi.

Pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling komprehensif sebagaimana amanah peraturan yang berlaku di sekolah didasarkan pada asesmen kebutuhan dan Standard Kompetensi Kemandirian Peserta Didik (SKKPD). Pada hasil asesmen kebutuhan telah terlihat bahwa kesadaran sosial menjadi aspek pengembangan yang cukup dibutuhkan untuk peserta didik. Kesadaran sosial yang tidak hanya menyangkut aspek sosial seseorang, namun juga menyangkut aspek pribadi seseorang yang keduanya saling mendukung dan membangun. Pada capaian SKKPD di tingkat SMA, kesadaran sosial setidaknya masuk pada lima aspek perkembangan, yakni (1) landasan perilaku etis; (2) kematangan emosi; (3) kesadaran tanggungjawab sosial; (4) pengembangan diri; (5) hubungan sosial teman sebaya. kesadaran sosial pada program layanan bimbingan dan konseling dikembangkan melalui melalui komponen layanan dasar dengan bentuk layanan informasi, layanan kelompok, dan layanan klasikal.

**PEMBAHASAN****Profil Kesadaran Sosial**

Berdasarkan hasil data angket penelitian tentang kesadaran sosial, secara umum diperoleh bahwa kesadaran sosial siswa di SMA Negeri Lawang mayoritas memiliki kesadaran sosial pada kategori sedang, yakni sebanyak 67 siswa dengan persentase 76.1%, sedangkan kategori rendah hanya dua siswa dengan persentase 2,3% dan kategori tinggi sejumlah 12 orang siswa dengan persentase 13,6%. Hasil tersebut menggambarkan profil kesadaran sosial siswa yang mayoritas pada kategori sedang, hal ini juga menggambarkan bahwa siswa hanya mampu mengelola sebagian dari kesadaran sosial yang teridentifikasi dari bentuk-bentuk kesadaran sosial. Perolehan hasil dari setiap bentuk kesadaran sosial juga menggambarkan bahwa mayoritas siswa masih pada kategori sedang.

Dari delapan dimensi yang ada, mayoritas pada dimensi sedang dan menunjukkan kesenjangan yang jauh pada kategori yang lain kecuali dua dimensi yakni dimensi penampilan diri sendiri dari perspektif diri sendiri dan pengalaman diri dari perspektif diri sendiri. Sementara itu, pada dimensi yang lain menunjukkan preferensi perbedaan yang cukup jauh antara kategori sedang dengan kategori rendah maupun tinggi. Hasil tersebut berkaitan mengenai sejauh apa pemahaman siswa dalam membangun kesadaran sosial sesuai dengan informasi dan interaksi sosial yang terbangun. Informasi tersebut berkaitan erat dengan persepsi akurat yang terbangun untuk menentukan identifikasi pikiran, maksud, tafsir, dari komunikasi verbal, non verbal ataupun isyarat dalam komunikasi (Polakoff & Clark 2017). Dengan demikian, kesadaran sosial siswa yang berhubungan dengan interaksi sosial orang lain sangat membutuhkan pengalaman interaksi sosial, hal tersebut menguatkan hasil penelitian di mana bentuk kesadaran sosial dengan persentase tinggi terbanyak adalah pengalaman diri sendiri ditinjau dari perspektif diri sendiri, dan penampilan diri

sendiri ditinjau dari perspektif diri sendiri. Perolehan bentuk kesadaran sosial dengan kategori rendah yang cukup tinggi ditunjukkan pada bentuk pengalaman orang lain ditinjau dari perspektif orang lain yakni sebanyak 13 orang siswa dengan persentase sebesar 14,8%. Dimensi ini merujuk pada kemampuan individu untuk berempati secara penuh mengenai kondisi orang lain. Empati dalam kesadaran sosial mencakup beberapa hal yang spesifik seperti, hal-hal apa yang terjadi di sekelilingnya, apa yang orang lain lakukan, apakah orang lain sedang diganggu, siapa saKa yang berperan dalam lingkungan sekitar dan apa yang terjadi (Prasolova-Førland & Divitini, 2003).

### **Implikasi Kesadaran Sosial terhadap Layanan Bimbingan Konseling**

Kebutuhan akan kesadaran sosial berdasarkan dari penelitian yang didapatkan di mana kategori mayoritas siswa pada kategori sedang menunjukkan bahwa aspek kesadaran sosial masih membutuhkan upaya pengembangan lebih lanjut dalam kajian bimbingan dan konseling. Kesadaran dalam kajian bimbingan dan konseling erat dengan capaian perkembangan individu yang tertuang dalam Standar Kemandirian Peserta Didik (SKKPD) pada siswa SMA yang termasuk pada aspek tanggung jawab sosial dan kematangan hubungan teman sebaya. Target perkembangan pada aspek ini salah satunya adalah menyadari dan membangun keharmonisan dalam interaksi sosial (Kemendikbud, 2017).

Keharmonisan dalam interaksi sosial erat dengan kemampuan siswa dalam memahami, mengidentifikasi, hingga menyadari kondisi sosial yang ada sebelum membangun interaksi sosial yang harmonis. Kesadaran sosial bukan hanya berkaitan dengan kesadaran abstrak individu, namun berkaitan juga mengenai pemahaman perilaku sosial, bagaimana hubungan yang dibangun termasuk kemungkinan seseorang menyelesaikan masalah (Çelik, 2016). Kesadaran sosial sebagai aspek pengembangan diri dapat menjadi kompetensi dalam rangka mencegah perilaku maladaptif dan mengembangkan hubungan sosial yang harmonis.

Fungsi layanan bimbingan dan konseling (BK) disekolah yang dibangun atas bangunan teoritis dan hasil asesmen berorientasi setidaknya kedalam empat aspek, yakni aspek perencanaan individu, kehidupan sosial, kesuksesan belajar, dan pengembangan karir (Yusuf & Nurikhsan, 2008). Kesadaran Sosial masuk pada orientasi pada kehidupan sosial. Hasil survey mengenai kesadaran sosial yang menunjukkan mayoritas siswa berada pada kategori sedang. Hal tersebut menjadikan topik mengenai kesadaran sosial termasuk dalam kompetensi pencegahan dan pengembangan individu. Layanan pencegahan dan pengembangan yang berorientasi pada kehidupan sosial dapat dilaksanakan dalam layanan informasi bimbingan kelompok, maupun bimbingan klasikal sebagai variasi intervensi dalam program layanan bimbingan dan konseling di Sekolah.

Capaian perkembangan yang dicapai oleh peserta didik sebagaimana tertuang dalam standard kemandirian peserta didik (SKKPD) pada setidaknya lima aspek perkembangan, yakni (1) landasan perilaku etis; (2) kematangan emosi; (3) kesadaran tanggungjawab sosial; (4) pengembangan diri; (5) hubungan sosial teman sebaya. hasil penelitian yang menunjukkan mayoritas siswa di sma negeri lawang yang tertuang pada tabel 1 berada pada kategori sedang menunjukkan kebutuhan secara empiris akan layanan pengembangan kesadaran sosial. Capaian tugas perkembangan dan hasil dari penelitian ini memberikan implikasi langsung terhadap layanan bimbingan konseling pada fungsi pencegahan dan pengembangan yang dapat dilaksanakan pada pendekatan informasi, kelompok, maupun klasikal melalui variasi layanan dalam pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling di sekolah untuk membantu pencapaian tugas perkembangan peserta didik secara optimal

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data dan kajian pustaka mengenai profil kesadaran sosial dan implikasinya terhadap bimbingan dan konseling di SMA didapatkan kesimpulan penelitian sebagaimana berikut: (a) Profil kesadaran sosial siswa di SMA Negeri lawang mayoritas berada pada kategori sedang dengan presentase sebesar 76,1% dengan 67 responden, rendah dengan presentasi sebesar 2,3%, dan tinggi sebesar 13,6%; (b) Kesadaran sosial siswa dapat menjadi salah satu topik layanan bimbingan dan konseling dengan menyesuaikan asesmen kebutuhan dan Standar Kompetensi Kemandirian Peserta didik untuk Siswa SMA; (c) Layanan Bimbingan dan Konseling dengan topik kesadaran sosial dapat berfungsi sebagai pencegahan dan pengembangan serta dapat diimplikasikan pada layanan informasi, layanan bimbingan kelompok, dan bimbingan klasikal.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai profil kesadaran sosial dan implikasinya terhadap layanan bimbingan konseling maka didapatkan sejumlah saran kepada pihak-pihak terkait sebagaimana berikut: (a) Untuk kepala sekolah, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pembinaan, pengembangan sekolah dalam program pengembangan diri peserta didik; (b) Bagi Guru Bimbingan dan konseling, aspek kesadaran sosial dapat dimasukkan menjadi topik layanan bimbingan dan konseling; (c) bagi program Studi Bimbingan dan Konseling, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam kajian lanjutan mengenai kesadaran sosial; (d) Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini memberikan gambaran profil kesadaran sosial dan implikasi terhadap layanan bimbingan dan konseling, serta hasil dari penelitian ini dapat dijadikan kajian lanjutan pada penelitian korelasi, penelitian dan pengembangan, maupun jenis penelitian lain yang relevan berkenaan dengan kesadaran sosial.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abute, E. La. (2019). Konsep Kesadaran Sosial Dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 3(2).  
<https://doi.org/10.32529/glasser.v3i2.338>
- Afdal, A., Alizamar, A., Ifdil, I., Ardi, Z., Sukmawati, I., Zikra, Z., Ilyas, A., Fikri, M., Syahputra, Y., & Hariyani, H. (2019). *An Analysis of Phubbing Behaviour: Preliminary research from counseling perspective*. <https://doi.org/10.2991/icetep-18.2019.65>
- Anggraeni, A., & Hendrizal. (2018). Pengaruh Penggunaan Gadget terhadap Kehidupan Sosial Para Siswa Sma. *Jurnal PPKN & Hukum*, 13(Sosial).
- CASEL. (2015). CASEL Guide: Effective Social and Emotional Learning Programs - Middle and High School Edition. *Collaborative for Academic, Social and Emotional Learning*.
- Çelik, E. (2016). Suppression Effect of Social Awareness in The Relationship between Self-Concealment and Life Satisfaction. *Cogent Social Sciences*, 2(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2016.1223391>
- Dusenbury, L., & Weissberg, R. P. (2017). Social Emotional Learning in Elementary School: Preparation for Success: OneSearch for Abilene Christian University. *Education Digest, Sept Vol 83 Iss 1, April*.
- Hasan, S. U. N., & Bhakti, C. P. (2016). Guidance and Counselling: A Comparison between Indonesia and Malaysia. *Scientific Journal of PPI-UKM*, 3(6).
- Idrus, Z., Abidin, S. Z. Z., Hashim, R., & Omar, N. (2010). Social awareness: The Power of Digital Elements in Collaborative Environment. *WSEAS Transactions on Computers*, 9(6).
- Islamiy, S. A., Sunaryanti, Y., Rahman, A. K., & Mulawarman. (2018). Fenomena Penggunaan Media Sosial: Tantangan Kehidupan Siswa di Era Disrupsi Ditinjau dari Aspek Sosial pada Masa Perkembangan Remaja. *Proceeding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling*.
- Jones, D. E., Greenberg, M., & Crowley, M. (2015). Early Social-Emotional Functioning and Public Health: The Relationship between Kindergarten Social Competence and Future Wellness. *American Journal of Public Health*, 105(11).  
<https://doi.org/10.2105/AJPH.2015.302630>
- Khalilah, E. (2018). Layanan dan Bimbingan Konseling Pribadi Sosial dalam Meningkatkan Keterampilan Hubungan Sosial Siswa. *Journal Of Islamic Guidance and Counseling*, 1(1).
- Lating, A. D. (2016). Konflik Sosial Remaja Akhir (Studi Psikologi Perkembangan Masyarakat Negeri Maamala dan Morella Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah). *Jurnal Fikratuna*, 8(1).
- Nopembri, S., Rithaudin, A., S., & Sugiyama, Y. (2017). Developing Children's Communication and Social Awareness Skills in Volcano Disaster Areas through Physical Education and Sports Programs. *Advances in Physical Education*, 07(01).  
<https://doi.org/10.4236/ape.2017.71007>
- Nudin, B. (2020). Konsep Pendidikan Islam pada Remaja di Era Disrupsi Dalam Mengatasi Krisis Moral. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 11(1), 63-74. [https://doi.org/10.21927/literasi.2020.11\(1\)](https://doi.org/10.21927/literasi.2020.11(1)).
- Prasolova-Førland, E., & Divitini, M. (2003). Supporting Social Awareness: Requirements for Educational CVE. *Proceedings - 3rd IEEE International Conference on Advanced Learning Technologies, ICALT 2003*.  
<https://doi.org/10.1109/ICALT.2003.1215126>
- Putri, V. D. (2020). Layanan Bimbingan dan Konseling Daring Selama Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 1(2).
- Salavera, C., Usán, P., & Teruel, P. (2019). The Relationship of Internalizing Problems with Emotional Intelligence and Social Skills in Secondary Education Students: Gender Differences. *Psicologia: Reflexao e Critica*, 32(1).  
<https://doi.org/10.1186/s41155-018-0115-y>
- Stankov, L. (2016). Major Psychological Dimensions of Cross-Cultural Differences: Nastiness, Social Awareness/Morality, Religiosity and Broad Conservatism/Liberalism. *Learning and Individual Differences*, 49.  
<https://doi.org/10.1016/j.lindif.2016.06.003>
- Svalgaard, L. (2018). The Critical Moment of Transition: Staying with and Acting On Newly Gained Self- and Social Awareness. *Management Learning*, 49(3). <https://doi.org/10.1177/1350507617748548>
- Tassiello, V., Lombardi, S., & Costabile, M. (2018). Are We Truly Wicked when Gossiping at Work? The Role of Valence, Interpersonal Closeness and Social Awareness. *Journal of Business Research*, 84.  
<https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2017.11.013>
- Wegner, D. M., & Giuliano, T. (1982). The Forms of Social Awareness. In *Personality, Roles, and Social Behavior*.  
[https://doi.org/10.1007/978-1-4613-9469-3\\_6](https://doi.org/10.1007/978-1-4613-9469-3_6)